

**REPRESENTASI PENGGUNAAN HOMOGRAF DALAM BAHASA
MAKASSAR PADA MASYARAKAT LIMBUNG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
untuk Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

NURLINDA

10533779714

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURLINDA**, NIM **10533 7797 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **146 Tahun 1439 H/2018 M**, tanggal 17 – 18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. **Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd.** (.....)
 2. **Ratnawati, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 3. **Dr. Tarman A. Arief, S.Pd., M.Pd.** (.....)
 4. **Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Representasi Penggunaan Homograf dalam Bahasa
Makassar pada Masyarakat Limbung**
Nama : **NURLINDA**
NIM : 10533 7797 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.

Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jika Kau Tak Suka Sesuatu, Ubahlah!

Jika Tak Bisa, Maka Ubahlah

Cara Pandangmu Tentangnya.

Bertambah Tua Bukan

Berarti Kehilangan Masa Muda.

Tapi Babak Baru Dari

Kesempatan Dan Kekuatan.

Percayalah Di Balik

Kesusahan Pasti

Ada Kemudahan.

Karya ini kupersembahkan buat :

Kedua orangtuaku yang tersayang, saudara-saudariku
serta sahabatku yang selalu mengajarkan makna
ketulusan dan kesederhanaan dalam hidup.

ABSTRAK

NURLINDA 2014. *Representasi Penggunaan Homograf dalam Bahasa Makassar pada Masyarakat Limbung*. Skripsi. Dibimbing oleh Rosmini Madeamin dan Hasriani. Prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidika universitas muhammadiyah makassar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya homograf pada bahasa Makassar dan wujud representasi penggunaan homograf pada bahasa Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan atau menggambarkan homograf pada bahasa Makassar. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan adanya homograf pada bahasa Makassar dan wujud apa saja yang terdapat dalam penggunaan homograf pada bahasa Makassar di Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang dianalisis dengan teknik analisis menyimak dan merekam. Data yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan langkah pengkalsifikasian. dari hasil penelitian diperoleh terdapat wujud dan relasi semantik yaitu kehomoniman dan polisemi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan representasi penggunaan homograf pada bahasa Makassar di Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa terdapat wujud bahasa dan relasi semantik kehomoniman dan polisemi.

Kata Kunci : Representasi, Homograf, Bahasa Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul *Penggunaan Homograf dalam Bahasa Makassar pada masyarakat Limbung* dapat diselesaikan pada waktunya.

Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertauhid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang khalik, skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang berkarya, selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dengan tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua

orangtua Ayahanda Rabaning dan Ibu Nurlina yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda. Kepada Sulaeman, ME, Syamsir, S.Kep, Kamaluddin, S.Pd, Muh.Kasmar Ansar, SH, Muh.Sutta, S.Pd.

Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rosmini Madeamin, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Hasriani, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberi masukan, arahan dan bimbingan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H.Rahman Rahim, SE, MM. Rektor Universitas Muammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd.,Ph. D. Sekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP Unismuh Makassar.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku tercinta Sri Rahayu, Masrifatul Jannah, Vony Yuhyita, Ruhana, Nurlaela, Adriani Zandi, atas segala bantuan dan kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2014 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas F yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Pikir	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data	31
D. Defenisi Istilah	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP	52
A. Simpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainya menggunakan tanda, makna, misalnya kata dan gerakan. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (2008:21) mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, bahasa mempunyai sistem bunyi dan makna. Keduanya saling terkait dan melengkapi. Suatu bunyi dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, seperti bunyi deru mesin, tepuk tangan, dan bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia. Bunyi yang timbul dari alat ucap manusia ada yang bermakna dan ada yang tidak memiliki makna.

Penggunaan bahasa diperlukan kosakata yang mengandung kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kosakata merupakan salah satu aspek terpenting keberadaannya dalam bahasa, karena semakin banyak kosakata

yang digunakan seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan akan lebih mudah. Menurut Tarigan, (1994:446) kosakata adalah komponen bahasa

yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, dan daftar kata yang disusun seperti kamus. Tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis dari dalam bahasa Indonesia terbentuk bermacam-macam kosakata yang akan berbeda di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia kita akan menemukan beberapa kata yang penulisannya serupa akan tetapi memiliki arti dan pelafalan yang berbeda. Kata yang memiliki penulisan sama tetapi mempunyai arti dan pelafalan yang berbeda inilah yang kita sebut kata homograf. Contohnya: *Apel*, *kecap*, dan *memerah*. Dari ke empat contoh di atas sama tulisan tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Karena *apel* bisa bermakna buah-buahan atau bermakna upacara, *kecap* bisa bermakna pelengkap makanan atau bermakna mencicipi, sedangkan *memerah* artinya mengambil cairan susu atau bermakna wajah yang merah.

Sedangkan bahasa Makassar juga disebut sebagai *basa mangkasara* adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan. Di dalam bahasa Makassar banyak ditemukan fenomena penggunaan homograf yang produktif. Contoh penggunaan homograf di dalam bahasa Makassar yaitu kata *bangko* [*bangko*] yang bermakna “bakau” dan *bangko* [*bangko*] yang bermakna “bangku”, *Allel* [*allel*] yang bermakna “ambil” dan *Allel* [*allel*] yang bermakna “pisahkan”, dan masih banyak lagi. Hal ini berkaitan dengan ketepatan penggunaan homograf pada bahasa Makassar. Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam pemakaian bahasa Makassar ini sangat sangat kurang tepat. Penulis menemukan beberapa masalah yang timbul dari masyarakat.

Yaitu Penggunaan bahasanya yang kurang produktif ketika memakai bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah, berbagai usaha telah dilakukan dengan penelitian terhadap bahasa daerah. Hal ini dilakukan dengan kesadaran bahwa fungsi bahasa daerah sangat penting dalam masyarakat Indonesia dan dapat disumbangkan bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, jika seseorang berbicara secara bersamaan, maka akan memiliki tanggapan atau persepsi yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan konflik berbahasa. Hal tersebut dapat terjadi apabila penutur dan pendengarnya tidak mengerti bahasa yang digunakan satu sama lain.

Berdasarkan contoh di atas penulis memperhatikan bahasa tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang dapat menimbulkan kesalahan dalam mengartikan maksud sipengguna bahasa tersebut. Oleh sebab itu peneliti akan meneliti apa saja kata yang berbentuk kata yang berhomograf dalam bahasa Makassar, Dan bagaimana penggunaan kalimat dalam berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam mengartikan maksud yang ingin disampaikan.

Hal lain yang menunjang ketertarikan dalam penelitian ini, yakni apabila dikaitkan dengan tujuan komunikasi itu sendiri, salah satu tujuan komunikasi adalah terjadinya interaksi timbal-balik akan tersampainya pesan komunikasi dengan baik. Apabila terdapat bahasa dari kedua daerah tentunya kedua orang tersebut akan merasa kurang paham karena masing-masing mempunyai maksud

tersendiri, bahkan seringkali di jadikan bahan lelucon karna sering terjadi kesalah pahaman antar pengguna bahasa yang memang menarik untuk di teliti.

Selanjutnya belum pernahnya dilakukan penelitian tentang penelitian ini. Peneliti merupakan orang pertama yang meneliti tentang aspek bahasa khususnya. representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung Dikarenakan penutur merupakan penutur asli bahasa Makassar, peneliti merasa bahasa yang terdapat di dalam bahasa Makassar ini perlu diperkenalkan pada masyarakat umum karena memiliki keunikan tersendiri yaitu dalam satu daerah terdapat penggunaan bahasa yang berbeda dari segi homograf.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud menggali kosakata bahasa Makassar yang memiliki keterkaitan yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini berguna untuk menelusuri homograf dibalik kosakata bahasa Makassar yang terkandung di dalamnya. Di dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan penggunaan homograf pada bahasa Makassar. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait penggunaan homograf pada bahasa Makassar yang terjadi di masyarakat. Oleh Karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai”*Representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung*”. Dari pengamatan penulis terhadap pemakaian bahasa Makassar ini ditemukan kata-kata bahasa Makassar yang sama ejaan, namun berbeda pelafalan dan maknanya yang disebut dengan homograf.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimanakah wujud representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Praktis

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Makassar

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang prestasi belajar yang ada dengan cara belajar yang dimiliki mahasiswa.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam pada bidang yang dikaji.

2. Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan penulisan yang benar dengan memperhatikan PUEBI yang berlaku.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Atikah Siti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Homograf Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Desa Ketejer Praya Lombok Tengah Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Sasak Di Sekolah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan membuat metode pembelajaran salah satunya, yaitu membuat permainan dengan membagikan kartu-kartu data tersebut kepada siswa kemudian guru menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam kartu-kartu data, serta mengharuskan guru membuat strategi pembelajaran jika terdapat siswa yang tidak menggunakan dialek Meno-mene di dalam kelas.

Natamarah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pemahaman Mahasiswa S-I Sastra China Terhadap Homograf Kata Wei((为Wéi/ Wèi)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata wei (为wéi / wèi) merupakan kata yang sering dijumpai dalam sebuah kalimat dan banyak pembelajar yang tidak dapat membaca kata tersebut dengan *tone* yang tepat, menentukan padanan kata yang sesuai dengan bahasa Indonesia serta menentukan kelas kata kata tersebut dengan benar.

2. Bahasa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang mempunyai makna”.

Sedangkan menurut Harimurti Kridalaksana (2008 : 68), “Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat (*arbitrer*) mana suka yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat dalam berinteraksi”. Akan tetapi pendapat tersebut dibantah oleh Yule George yang menyatakan “Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat untuk mengidentifikasi diri dan memiliki umpan balik (*feed back*) dari lawan bicara”.

Bahasa adalah Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh lambang bahasa yang berbunyi “nasi” melambangkan konsep atau makna ‘sesuatu yang biasa dimakan orang sebagai makanan pokok’.

Telah disebutkan di atas bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik bahasa adalah arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Konsep bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran. Bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Adapun fungsi bahasa secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri
- 2) Bahasa sebagai alat komunikasi
- 3) Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial
- 4) Bahasa sebagai alat kontrol sosial

3. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang disamping bahasa nasional yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah di dalam wilayah Republik Indonesia, Bahasa-bahasa daerah merupakan sebaaian dari kebudayaan Indonesia. Penjelasan tentang hal ini dapat dijumpai pada penjelasan pasal 36 UUD 1945.

Dalam hubungannya dengan bahasa indonesia, bahasa-bahasa daerah seperti Bugis, Makassar, Sunda, Minangkabau, dan bahasa-bahaasa daerah lainnya berkeduudkan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan

kenyataan bahwa bahasa daerah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan pasal 36 UUD 1945.

Bahasa daerah berfungsi sebagai, lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Sedangkan dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu, alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah.

4. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau *communis* yang memiliki arti sama atau sama yang memiliki makna pengertian bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pengertian Komunikasi menurut definisi *James A.F. Stoner* adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan menurut definisi *Prof. Drs. H.A.W. Widjaya* yang mengatakan bahwa pengertian komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Menurut definisi *William F. Glueck* yang menjelaskan bahwa komunikasi dapat dibagi menjadi dengan dua bentuk, yaitu sebagai berikut.

- a) *Interpersonal Communications : Interpersonal communications* (komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.
- b) *Organization Communications : Organization communications* adalah proses dimana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang yang banyak dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga di luar yang ada hubungan.

Secara umum, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut.

- a) Supaya yang disampaikan komunikator dapat dimengerti oleh komunikan. Agar dapat dimengerti oleh komunikan maka komunikator perlu menjelaskan pesan utama dengan sejelas-jelasnya dan sedetail mungkin.
- b) Agar dapat memahami orang lain. Dengan melakukan komunikasi, setiap individu dapat memahami individu yang lain dengan kemampuan mendengar apa yang dibicarakan orang lain.
- c) Agar pendapat kita diterima orang lain. Komunikasi dan pendekatan persuasif merupakan cara agar gagasan kita diterima oleh orang lain.
- d) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Komunikasi dan pendekatan persuasif kita mampu membangun persamaan persepsi dengan orang kemudian menggerakkannya sesuai keinginan kita.

5. Representasi

- a. Pengertian representasi

Representasi adalah proses terjadinya sebuah objek yang ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/ diungkapkan kembali. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/fenomena/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa.

Berbicara mengenai Representasi adalah bagaimana representasi hubungannya dengan bahasa sangat erat kaitannya, representasi juga berfungsi sebagai sebuah simbol, mempresnetasikan makna yang ingin dikomunikasikan. Jadi, melalui budaya dan bahasa produksi dan sirkulasi makna berlangsung.

Bahasa berperan penting dalam representasi makna. Terdapat 3 pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa.

- 1) Pendekatan Reflektif, yaitu bahasa mempunyai fungsi seperti kaca, untuk merefleksikan makna sebenarnya seperti yang sudah ada di dunia.
- 2) Pendekatan intensional, pendekatan ini menekankan makna dalam representasi membantah keadaan yang berlawanan. Dalam hal ini penulis berperan penting dalam menentukan makna unik melalui bahasa.
- 3) Pendekatan konstruksionis, yaitu mengenali karakter bahasa. Hal ini mengindikasikan bahwa benda itu sendiri maupun individu bahasa dapat memperbaiki makna dalam bahasa.

b. Konsep Representasi

Dalam konsep representasi yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film,

fotografi. Bahasa, dan sebagainya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktik penting memproduksi budaya.

c. Jenis-Jenis Representasi

1) Representasi Sosial

Representasi sosial adalah sosial (masyarakat) yang menurut Moscovici bukan hanya sekadar kumpulan individu akan tetapi adalah sebuah dunia yang dinamis, berpola, dan akan selalu bergerak untuk memengaruhi setiap anggotanya.

2) Representasi Budaya

Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan-kebudayaan.

6. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin keilmuan; sosiologi dan linguistik. Tujuan dari sociolinguistik sendiri untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya dalam kebahasaan. Baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik. dalam sociolinguistik, antara lain dibicarakan pengguna bahasa, tata inggat bahasa, berbagai akibat karena adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu.

Sociolinguistik bersasal dari kata “socio” dan “ linguistic”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa

dan antara unsur- unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teori- teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek –aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan- perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek- aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat.

Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga- lembaga, proses social dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing- masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atailmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang

mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Selain sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasukii dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi.

Fishman (dalam Chaer 2003: 5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian- perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topic, latar pembicaraan.

Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistekomunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi kajiannsosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1). Berdasarkan beberapa uraian diatas dapatdisimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit- unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regioanal, status dan lain- lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi fungsi sosial Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat iu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga- lembaga, proses social dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing- masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atailmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian diatas dapat

disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

7. Semantik

a. Hakikat semantik

1) Pengertian Semantik

Semantik atau semantic/ilmu makna. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata 'semantis'. Semantik sebagai kata benda/noun, dan semantis sebagai kata sifat/adjektive. Semantik berarti teori makna atau teori arti, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna/arti. Semantik mengikuti perubahan-perubahan makna kata, ungkapan mempelajari makna konotatif dan makna denotatif serta ketidakjelasan makna kata/ungkapan.

Kridaklaksana (1993 : 193) mengartikan semantik sebagai bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan, struktur suatu wicara dan penyelidikan makna dalam satu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Makna atau arti lahir dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis, maupun dalam leksikon). Karena itu semantik sebagai kajian linguistik tidak terlalu berkembang dibanding dengan sintaksis. Kurang berkembangnya itu karena makna/arti/menaing adalah sesuatu yang sulit untuk diberi pengertian yang ilmiah objektif dan universal. Para ahli linguistik tidak memiliki menyelidiki bagaimana gagasan atau kata-kata itu lahir dan berada dalam pikiran. Mereka lebih menyelidiki bagaimana gagasan itu diungkapkan melalui kata dan kombinasinya.

2) Jenis-jenis Semantik

Sudah disebutkan bahwa yang menjadi objek kajian studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Kalau bahasa itu memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis maka persoalan kita sekarang adalah bagian-bagian mana dari tataran analisis itu yang mengandung masalah semantik, atau yang memiliki persoalan makna. Menurut Verhaar (1978) cakupan studi semantik yaitu, semantik bahasa (tata bahasa, fonologi, fonetik, leksikon), dan semantik gramatikal (sintaksis, morfologi).

Lain halnya semantik berdasarkan tataran atau bagian dari yang menjadi objek penyelidikannya. Kalau yang menjadi objek penyelidikannya adalah leksikon, dari bahasa itu maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Dalam semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-satuan bermakna.

Sedangkan pada tataran fonetik yaitu bidang studi yang mempelajari bunyi (fon) tanpa memperhatikan fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna, tidak ada semantik karena fon yang menjadi satuan dari fonetik tidak memiliki makna. Karena tidak ada objek studinya maka tentu saja tidak ada ilmunya.

Pada tataran fonologi (fonemik) pun tidak ada di semantik. Karena, walaupun yang menjadi satuan dalam studi fonemik mempunyai fungsi untuk membedakan makna kata, tetapi fonem itu sendiri tidak bermakna. Verhaar (1978) membandingkan fonem sebagai garis-garis pemisah jalur kiri dan jalur kanan. Namun, garis itu sendiri tidak mempunyai arti, sebab dengan mudah dapat dilanggar.

Tataran bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya, sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat.

Ada satu jenis semantik lagi yang oleh Verhaar disebut semantik maksud (1978 :130). Semantik maksud antara lain berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Untuk menjelaskan pengertian maksud Verhaar (1978 : 129-130) memberi contoh kalimat: “dia menangis? Ah, itu sandiwara saja”. Apa sebenarnya maksud orang dengan kalimat itu? Di sini kita andaikan bahwa orang yang dibicarakan itu pura-pura saja. Tetapi bisa juga yang dimaksud adalah “ya, dia memang menangis.

3) Unsur-unsur Semantik

(a) Tanda (sign) dan lambang (symbol)

Teori tanda dikembangkan oleh Perre pada bad ke-18 yang dipertegas dengan munculnya buku *The meaning of meanning*, karangan Ogden dan Richards pada tahun 1923. Dalam pekungannya, teori tanda kemudian dikenal dengan semiotik, yang dibagi menjadi 3, yakni: semantik, sintatik dan pragmatik.

Sedangkan lambang atau simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan. Tanda dalam bentuk huruf-huruf disebut lambang atau simbol, apa yang kita dengar dari seseorang yang berfungsi sebagai alat komunikais disebut lambang atau simbol.

(b) Makna leksikal dan hubungan Referensial

Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotatif (kognitif, deskriptif) dan makna konotatif atau emotif. Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial.

(c) Penamaan (naming)

Studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya, melalui bahasa manusia menunjuk dunianya. Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi memberi makna pula. Bahkan, dirinya pun diberi nama dan bermakna pula.

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk benda, aktifitas, dan peristiwa di dunia ini. Anak-anak mendapat kata-kata dengan cara belajar, dan menirukan bunyi-bunyi yang mereka dengar untuk pertama

kalinya. nama-nama itu muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berjenis-jenis.

8. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa dalam hal ini meliputi kata, frase, dan kalimat. Relasi dapat berupa kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan dan kelebihan makna. Secara umum hubungan antara satu makna dan makna yang lain secara leksikal dibedakan atas sinonim/sinonimi, antonym/antinimi, penjaminan makna, hipernimi dan hiponim, homonimi dan polisemi. Selama ini pembahasan dan analisis tentang makna kurang dikaitkan dengan perpikiran dan pemikiran manusia pemakai bahasa. Bahasa merupakan sarana perpikiran manusia secara empiris. Kaitan antara perpikiran dan perbahasaan atau berbahasa dan berpikir sangat erat atau sama sekali tidak dapat dilepaskan (Parera, 2004 : 60-61). Dalam hal ini akan dibicarakan mengenai hubungan atau relasi makna homonimi dengan tujuan dapat mendeskripsikan hubungan relasi makna dalam hal kesamaan makna.

Relasi makna meliputi sinonim/sinonimi, antonim/antonymi, polisemi, homonim/homonimi, hiponim, dan ambiguitas.

a. Sinonim

Adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran yang lain. Contoh (betul=benar, hamil=bunting atau duduk perut, figo menendang bola = bola ditendang oleh

figo). Masih termasuk hubungan sinonim apabila hampir sama antara kata itu terdapat perbedaan nuansa yang sangat kecil dan maknanya dapat disebut kurang lebih sama. Contoh (nasib dan takdir, menyenangkan dan memuaskan). Sering dikatakan bahwa kata-kata yang sinonim memiliki makna yang ‘sama’ dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda (Verhaar, 2010 : 394).

b. Antonim

Antonim berarti „nama lain untuk benda lain pula“. Secara semantik, Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata *bagus* adalah berantonim dengan kata *buruk*; kata *besar* adalah berantonim dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

Antonim tidak bersifat mutlak. Itulah sebabnya barangkali dalam batasan di atas, Verhaar menyatakan “... yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain”. Jadi, hanya dianggap kebalikan, bukan mutlak berlawanan. Sehubungan dengan ini banyak pula yang menyebutnya *oposisi makna*. Dengan istilah *oposisi*, maka bisa tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya bersifat kontras saja.

c. Polisemi

Polisemi berarti satuan bahasa (terutama kata, frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Misalnya, kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas; seperti terdapat pada manusia dan

hewan; (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama, seperti pada *kepala susu*, *kepala meja*, dan *kepala kereta api*; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada *kepala paku* dan *kepala jarum*; (4) pemimpin atau ketua seperti pada *kepala sekolah*, *kepala kantor* dan *kepala stasiun*; (5) jiwa atau orang, seperti dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan Rp. 5.000, 00*; dan (6) akal budi, seperti dalam kalimat *badannya besar tetapi kepalanya kosong*.

d. Homonim

Homonim dapat diartikan sebagai „nama sama untuk benda atau hal lain“. Secara semantik, Verhaar (1978) memberi definisi homonym sbagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Misalnya, kata *bisa* yang berarti „racun ular“ dan kata *bisa* yang berarti „sanggup atau dapat“.

Hubungan antara dua buah kata yang homonim bersifat dua arah. Artinya, kalau kata *bisa* yang berarti „racun ular“ homonim dengan kata *bisa* yang berarti „sanggup“, maka kata *bisa* yang berarti „sanggup“ juga homonim dengan kata *bisa* yang berarti „racun ular“.

Jika ditanyakan bisa terjadi bentuk-bentuk homonim ini ada dua kemungkinan sebab terjadinya homonim ini; 1) Bentuk-bentuk yang berhomonim itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya, kata *bisa* yang berarti „racun ular“ berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata *bisa* yang berarti kata

„sanggup“ berasal dari bahasa Jawa, 2) Bentuk-bentuk yang bersinonim itu terjadi sebagai hasil proses morfologi.

Homonim dapat terjadi juga pada tataran morfem, kata, frase, dan kalimat. Homonim antar morfem, tentunya antara sebuah morfem terikat dengan morfem terikat yang lainnya. Misalnya, antara morfem-*nya* pada kalimat “Ini buku saya, itu bukumu, dan yang di sana bukunya” berhomonimi dengan *-nya* pada kalimat “*Mau belajar tetapi bukunya belum ada*”. Morfem *-nya* yang pertama adalah kata ganti orang ketiga, sedangkan morfem *-nya* yang kedua menyatakan buku tertentu.

Homonim antar kata, misalnya antara kata *bisa* yang berarti „racun ular“ dan kata *bisa* yang berarti „sanggup atau dapat“ seperti sudah disebutkan. Contoh lain, antara kata *semi* yang berarti „tunas“ dan kata *semi* yang berarti „setengah“.

Homonim antar frase, misalnya antara frase *cinta anak* yang berarti „perasaan cinta dari seorang anak kepada ibunya“ dan frase *cinta anak* yang berarti „cinta kepada anak dari seorang ibu“. Misalnya, *orang tua* yang berarti „ayah ibu“ dan frase *orang tua* yang berarti „orang yang sudah tua“.

Homonim antar kalimat, misalnya antara *Isteri lurah yang baru itu cantik* yang berarti „lurah yang baru diangkat itu mempunyai istri yang cantik“, dan kalimat *Istri lurah yang baru itu cantik* yang berarti „lurah itu baru menikah lagi dengan seorang wanita yang cantik“.

Di samping homonim terdapat pula istilah *homofon* dan *homograf*. Kalau istilah *homonim* dilihat dari segi bentuk satuan bahasanya itu. Homofon dilihat

dari segi “bunyi”, sedangkan homograf dilihat dari segi “tulisan, ejaan”. Homofon sama saja dengan homonim karena realisasi bentuk-bentuk bahasa adalah berupa bunyi. Misalnya, kata *bank* dan *bang*, yang bunyinya persis sama, tetapi maknanya berbeda. *Bank* adalah lembaga mengurus lalu lintas uang, sedangkan *bang* adalah bentuk singkat dari *abang* yang berarti „kakak laki-laki“.

Di dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang tulisannya sama (jadi homograf), sedangkan lafalnya atau bunyinya tidak sama (jadi, tidak homofon). Misalnya, kata *sedan* yang dilafalkan [s ə d a n] dan berarti „tangis kecil, isak“ dengan kata *sedan* yang dilafalkan [sedan] dan berarti „sejenis mobil penumpang“.

Masalah kehomografian di dalam bahasa Indonesia adalah karena tidak diperbedakannya lambang untuk fonem / / dan fonem / e / di dalam system ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang. Seandainya semua fonem itu dilambangkan dengan huruf yang berbeda, maka masalah kehomografian itu dengan sendiri menjadi tidak ada.

e. Homofon

Homofon merujuk pada relasi leksikal antara kata-kata yang memiliki pelafalan yang sama, namun penulisan dan makna dari kata-kata tersebut berbeda. Secara umum, tidak ada kata yang murni homofon dalam bahasa Indonesia, karena pelafalan kata cenderung sama dengan penulisannya.

f. Homograf

Homograf berasal dari istilah Inggris *homograph*. Secara harfiah homograf adalah kata yang ejaannya sama dengan kata yang lain, tetapi asal dan artinya berbeda.

g. Polisemi

Polisemi dalam KBBI diartikan sebagai bentuk bahasa (kata, frasa, dan sebagainya) yang memiliki makna lebih dari satu. Bentuk ini sering disamakan dengan homonim, yaitu kata yang memiliki lafal dan ejaan yang sama namun memiliki makna yang berbeda.

9. Homograf Bahasa Indonesia

(Muslich, 1988: 77) berbicara tentang homograf berarti menyoroti homonimi dari segi tulisan ejaan. Homograf memiliki ejaan yang sama, tetapi lafal dan maknanya berbeda. Aminudin (2001: 126) menyebutkan homografi ialah hubungan antar kata-kata yang memiliki perbedaan makna, tetapi cara penulisannya sama. Simpson (di dalam Pateda, 2010) mengatakan bahwa *homograph are written identically but sound differently*.

Dengan kata lain, homograf berhubungan dengan ejaan. Maksudnya adalah ejaannya sama, tetapi maknanya berbeda. Selanjutnya, Wijana dan Muhammad Rohmadi (2011: 43) menyatakan homografi terletak pada keidentikan ortografi (tulisan dan ejaan), misalnya kata *sedan* (/e/ diucapkan lemah atau pepet) yang berarti ‘tangis kecil’ dan kata *sedan* (/e/ diucapkan terang) yang berarti ‘sejenis mobil penumpang’ (Chaer, 2002 : 97). Apabila diperhatikan kedua contoh di atas, maka dapat dikatakan bahwa masalah kehomografan di dalam bahasa

Indonesia tidak membedakan lambang-lambang untuk fonem /o/ yang diucapkan taling [ə] dan fonem /e/ yang diucapkan terang di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang.

Homograf ini diberi keterangan di belakang setiap kata tersebut (Poerwadhaminta, 1984). Lebih jelasnya, berikut beberapa contoh homonimi yang homograf.

1) Apel [apəl] : Buah

Apel [apel] : Upacara

2) Seri [səri] : Cahaya

Seri [seri] : Tidak kalah atau tidak menang

3) Mental [məntal] : Memantul

Mental [mental] : Jiwa

Sementara itu, Chaer (2007:303) mengungkapkan bahwa homograf adalah mengacu pada bentuk ujaran yang sama otografinya atau ejaanya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homograf adalah kata-kata yang dalam bentuk tulisannya sama tetapi beda dalam pelafalannya dan beda pula maknanya.

Contoh:

1) Teras : ‘bagian kayu yang keras’ intisari’

Teras : ‘lantai rumah di depannya’

2) Mental : ‘terpelanting’

Mental : ‘batin, jiwa, dan pikiran’

Contoh (1) disebut homograf karena pada contoh di atas memiliki tulisan yang sama tetapi lafal atau bunyinya tidak sama. Kata *teras* yang dilafalkan [təras] dan berarti ‘hati’ ‘inti kayu’ dengan kata *teras* yang dilafalkan [tɛ ras] dan berarti ‘lan-tai yang agak ketinggian di depan rumah’. Contoh (2) kata *mental* yang dilafalkan [mɛntal] dan berarti ‘terpelanting’ dengan kata *mental* yang dilafalkan [mɛ ntal] dan berarti ‘batin, jiwa’.

10. Homograf Bahasa Makassar

Pada penelitian ini penulis menemukan homograf pada bahasa Makassar dan relasinya terhadap semantik Bahasa Indonesia.

Bahasa Makassar juga di sebut sebagai Basa Mangkasara adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan. Di dalam bahasa Makassar banyak ditemukan fenomena penggunaan homograf yang produktif. Contoh penggunaan homograf di dalam bahasa Makassar yaitu kata *bangko* [*bangko*'] yang bermakna “bakau” dan *bangko* [*bangko*] yang bermakna “bangku”, *Allel* [*allel*'] yang bermakna “ambil” dan *Allel* [*allel*] yang bermakna “pisahkan”, Dan masih banyank lagi.

Penulisan ortografis pada contoh homograf di atas sama yang terdiri dari grafem <*bangko*> pada contoh pertama, dan grafem <*allel*> pada contoh kedua. Namun, terdapat perbedaan pelafalan fonem /o/ dan /i/ di akhir kata, pada kata yang memiliki grafem <*bangko*>. Kata [*bangko*'] yang bermakna “bakau” memiliki persamaan lafal fonem /o/ pada kata [*bodo*'] sedangkan pada kata

bangko [bangko] yang bermakna “bangku” memiliki persamaan pelafalan fonem /u/ pada kata [hurupu].

Pada kata yang bergrafem <*bangko*> terdapat perbedaan pelafalan fonem /o/ dan fonem /o’/ di akhir kata, perbedaan pelafalan fonem /o/ beserta alofonnya, yaitu [ɔ], dan perbedaan pelafalan bunyi /i/ serta alofonnya, yaitu [i’]. Kata *bangko* [bangkɔ] yang bermakna ‘bakau’ memiliki persamaan pelafalan fonem /e/ pada kata *tempe* [tempe] dan persamaan alofon /ɔ/ pada kata pola [pɔla], dan menggunakan fonem /o/, sedangkan pada kata *bangko* [bangko] yang bermakna ‘bangku’ memiliki persamaan pelafalan fonem /i/ pada kata *allei* [allei], persamaan pelafalan alofon /o/ pada kata *toko* [toko], dan menggunakan pelafalan alofon [o’] pada akhir kata.

Kata yang berhomograf dalam bahasa Makassar ini juga memiliki relasi semantik antara makna satu dengan makna lainnya.

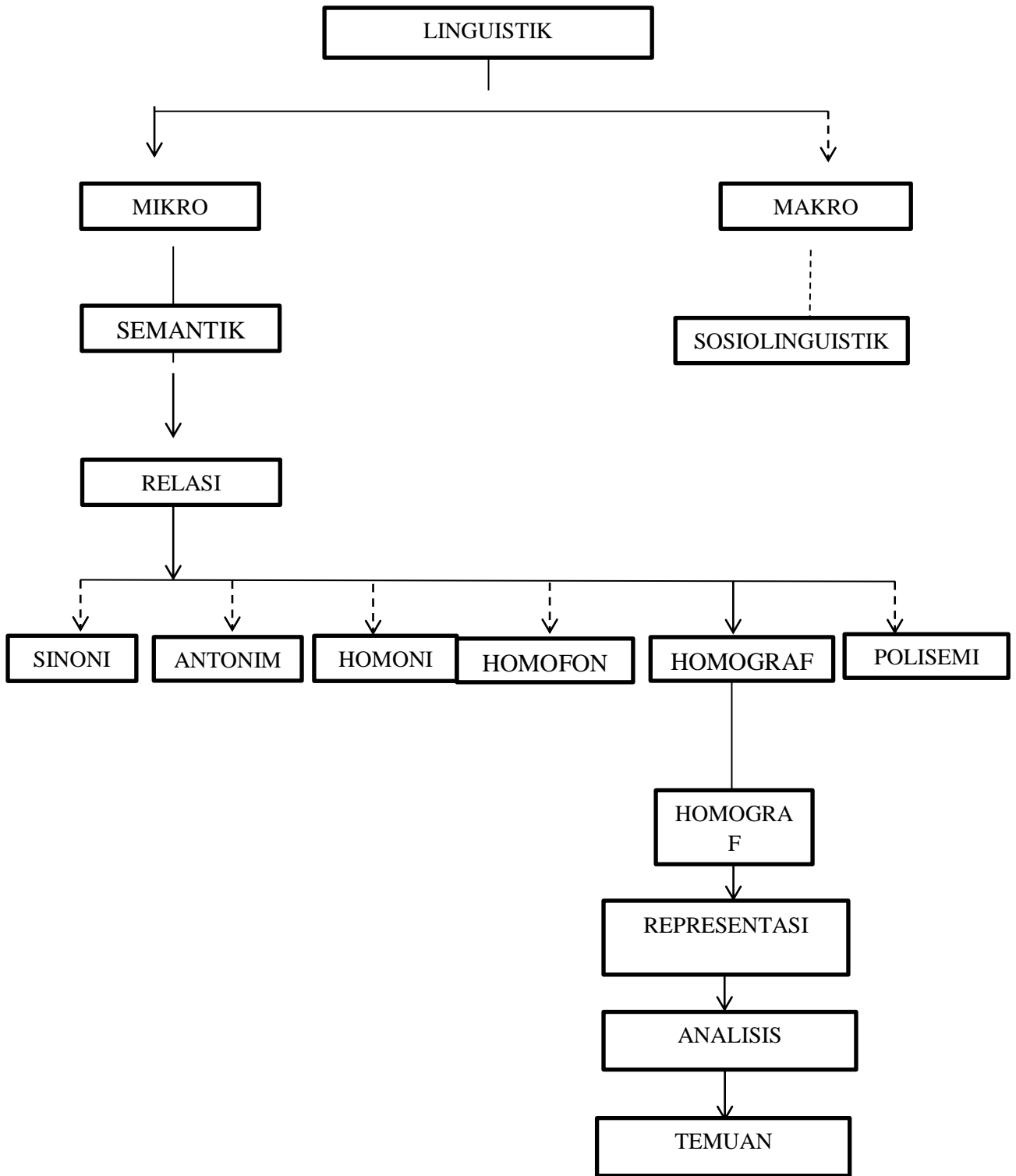
B. Kerangka Pikir

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk di proses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/fenomena/realistis yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat. Seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang

lain dengan bahasa, dan dalam penyampaian itu memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Sehingga ketika kita bercakap dengan seseorang kita dapat memahami apa maksud dari makna yang dituturkan oleh pembicara atau masyarakat dapat mengetahui Representasi Penggunaan Homograf pada Bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia.

Maka berdasarkan tugas Homograf sebagai teori untuk membentuk sebuah kajian makna yang terkandung dalam Bahasa Makassar tersebut. terkait penelitian yang saya teliti adalah Representasi Penggunaan Homograf pada Bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia. Kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan karakteristik objek penelitian, maka penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian serta wujud data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan data yang akurat tentang representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, Representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung. Maka dijadikan fokus penelitian tunggal yaitu penggunaan homograf pada bahasa Makassar.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini berupa tuturan kata-kata dan kalimat yang di peroleh atau dihasilkan oleh masyarakat di Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yang mengandung penggunaan homograf bahasa Makassar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat yang menyebabkan homograf bahasa Makassar. Penutur merupakan orang yang

menuturkan dalam hal ini masyarakat yang dan biasanya disebut narasumber. Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan masyarakat di Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Tuturan masyarakat ini menyebabkan homograf bahasa Makassar.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah judul tersebut, maka perlu pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Analisis diartikan sebagai penyidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya), sebab-musabab, duduk persoalan, dan sebagainya.
2. Representasi adalah proses sebuah objek yang ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali.
3. Karya ilmiah merupakan laporan tertulis dan diterbitkan untuk memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan seseorang yang memenuhi etika. Keilmuan yang dilakukan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan, antara lain laporan penelitian, makalah, skripsi, seminar atau *symposium*, dan *artikel jurnal*.
4. Dialek lakiung, di gunakan di Kota Ujung Pandang dan sekitarnya; Kabupaten Gowa bagian Barat mulai dari Salutoa ke muara Sungai Jekneberang ; Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya ; sebagian Kabupaten Jeneponto mulai dari Allu ke Barat; Kabupaten Maros bagian

Barat ; Kabupaten Pangkajene Kepulauan bagian barat ; dan sebagiannya pesisir Kabupaten Pinrang.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama melakukan perlakuan khusus pada penggunaan homograf pada bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti hanya mendengarkan apa yang dibicarakan masyarakat.

Peneliti sebagai instrumen utama mengandung konsekuensi bahwa peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan penelitian, yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data dalam suatu penelitian.

Di samping itu, penelitian ini digunakan instrumen pembantu, seperti berikut di bawah ini.

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan untuk memudahkan peneliti mengamati fokus penelitian untuk menjangkau data dan mendapatkan deskripsi tentang representasi penggunaan homograf pada bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman yang digunakan selama proses wawancara yang berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.

Pertanyaan yang disiapkan berupa seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan, kata-kata dan penyajian yang sama untuk setiap informan. Akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman (bebas) bergantung jawaban awal setiap informan. Wawancara ini digunakan untuk memudahkan peneliti untuk mewawancarai informan untuk mendapatkan data tentang penggunaan homograf pada bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia. Sebelum penyusunan pedoman wawancara, dilakukan penyusunan kisi-kisi pedoman wawancara. Kisi-kisi pedoman wawancara disajikan pada lampiran.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, Sudaryanto (1993:132) membagi metode ini menjadi dua jenis, yaitu metode simak dan metode cakap serta teknik-teknik yang dijadikan sebagai penjabaran juga dibagi atas dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak. Metode simak adalah penyimakan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Pada tahap awal, peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Limbung, Kelurahan Bajeng yang dihasilkan oleh penutur asli daerah tersebut. Sebuah metode didasari oleh teknik. Oleh karena itu, metode ini juga menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutannya berupa teknik Simak Libat Cakap (SLC), dan teknik catat.

1. Teknik Sadap

Teknik sadap atau menyadap adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data pertama dengan cara menyadap semua pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Pertama-tama peneliti melakukan dialog dengan informan. Pada saat itu peneliti secara seksama menyimak, berbicara, dan menyimak pembicaraan yang dilakukan informan.

2. Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Teknik yang melibatkan peneliti dalam memperoleh data adalah teknik SLC. Pada tahap ini, peneliti lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, sehingga munculah calon data yang diharapkan oleh peneliti.

3. Teknik Catat

teknik catat yaitu, teknik yang digunakan dengan cara mencatat data yang telah didapat (Sudaryanto 1993: 135). Pencatatan data yang dimaksud adalah dengan memilih data yang terdapat pada sumber data, kemudian setelah itu data dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada pelaksanaan penyediaan data penulis mencari data dari informan yang yang memahami bahasa yaitu bahasa Makassar, terutama pada masyarakat Limbung, kelurahan Bajeng. Setelah melakukan wawancara, hasil yang didapat kemudian dicatat dalam bentuk tulisan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik lanjut yang digunakan adalah metode padan dan metode agih oleh Sudaryanto (1993:15) yaitu, metode dengan alat penentunya menggunakan bahasa yang digunakan itu sendiri. Metode padan yang digunakan adalah metode padan tradisional dan metode padan referensial. Dalam penelitian ini dibuat dalam

bentuk tabel pengelompokan kata-kata yang berhomograf, kemudian menganalisis data berupa kata dalam bahasa Makassar dalam susunan dengan abjad. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan yang menggunakan analisis makna atau kata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kondisi masyarakat di Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa memiliki bahasa yang unik. Penelitian ini merupakan penelitian yang pada pencapaian tujuan yang melalui pembahasan permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menyelidiki penggunaan homograf pada Bahasa Makassar yang terjadi di masyarakat Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Penulis akan menguraikan secara sistematis dan konkret hasil penelitian ini sesuai urutan masalah yang telah dirumuskan. Langkah pertama adalah mengutip penggunaan homograf pada bahasa Makassar pada penutur bahasa masyarakat Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Langkah kedua adalah bahwa dari kutipan penggunaan alih kode tersebut kemudian dianalisis dalam kondisi bagaimana munculnya penggunaan homograf pada bahasa Makassar Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

1. Wujud representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung

Setiap orang yang terlibat dan ingin mempertahankan diri dalam kehidupan sosial memiliki keterampilan menggunakan bahasa. Dengan

keterampilan itu, orang dapat menyatakan maksud, pikiran, dan perasaan ya kepada orang lain yang berada disekitarnya. Selain itu, dengan bahasa pula seseorang menangkap maksud, pikiran, dan perasaan orang lain disekitarnya. Dengan bahasa seseorang dapat meminta pertolongan pada orang lain jika merasa kekurangan sesuatu, baik kekurangan dalam arti material maupun spiritual.

Kenyataan sehari-hari sering terjadi pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Peneliti sering mendengar dan menyaksikan penggunaan homograf dalam bahasa Makassar antara si pembicara dan si pendengar. Perhatikan kutipan berikut yang mendeskripsikan wujud representasi penggunaan homograf dalam bahasa Makassar pada masyarakat Limbung di Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada transkrip 1, 1 juni 2018, 20.50. Data I

HOMOGRAF BM	TERJEMAHAN
<p>Inda : We Dg Mo'la mauko pi besok kuliah kah?</p> <p>Dg Mo'la : iyo besok mauka pergi.</p> <p>Inda : ooh. Mau sama siapako?</p> <p>Dg Mo'la : si <i>agang</i> ka ifa .</p> <p>Inda : mmm, si <i>agang</i> ko ifa.</p> <p>Dg Mo'la : kau iya?</p> <p>Inda : tidak kutau siapa mau kutemani pi kuliah ini, baru mauka pergi kantor bupati besok jam 9</p> <p>Dg Mo'la : si <i>agang</i> nai?</p> <p>Inda : sendirija kapang saya besok pergi. Baru asal kau tau nah tadi pergika di rumahnya pembimbingnya</p>	<p>Dg Mo'la : sama <i>teman</i> ku, ifa.</p> <p>Inda : oh teman mu</p> <p>Dg Mo'la : mau kemana?</p> <p>Dg Mo'la : jelek di situ <i>jalan</i> di sana</p> <p>Dg Mo'la : di situ di rumahnya bapak</p>

<p>ifa deh jellekna jalanannya.</p> <p>Dg Mo'la : kemaē?</p> <p>Inda : pergi di rumahnya bapak ambil proposalnya.</p> <p>Dg. Mo'la : a kodi intu <i>agang</i> njoeng.</p> <p>Inda : dimana?</p> <p>Dg Mo'la : njoeng ri ballakna bapak.</p> <p>Inda : bah jelek mentong tapi lewat jalan pintasja.</p>	
--	--

Pada percakapan data I diatas, terdapat bentuk homograf bahasa Makassar kata *agang* (teman) dan *agang* (jalan) dalam penggunaan bahasa Makassar tersebut. kata *agang* (teman) dan *agang* (jalan). Kata diatas sama penulisan beda lafal pengucapan dan beda maknanya, Ini disebabkan karena pembicara tidak memerhatikan apa yang telah di lontarkan sehingga muncullah bahasa yang sama tulisannya beda pengucapan dan berbeda pula maknanya. Sehingga, pengucapan kata *agang* (teman) agak panjang dan pengucapan kata *agang* (jalan) pendek. Kata *agang* (teman) dan *agang* (jalan) tidak termasuk kata yang berhomograf ke dalam bahasa indonesia karena kata *teman* termasuk kata benda (nomina) sedangkan kata *jalan* termasuk kata benda (nomina) kata turunan dari kata jalanan. Transkrip 2, 3 juni 2018, 13.30. Data II

HOMOGRAF BM	TERJEMAHAN
<p>Tante Ummi : motere mako sri?</p> <p>Sri : iye, ammoterema anne.</p>	<p>Tante Ummi : pulang mako sri?</p> <p>Sri : iye, pulangma ini.</p>

Tante Ummi : <i>allei</i> njoeng ere inungnga. Sri : iye Tante Ummi : sri <i>allei</i> rolo njoeng baju jammaraya ri kamarnu.	Tante Ummi : <i>ambil</i> itu air minumka Tante Ummi : sri <i>pisahkanki</i> itu baju kotor di kamarmu.
---	--

Pada data II percakapan diatas, terdapat bentuk bahasa Makassar yang berhomograf. Seperti kata *allei* (*ambil*) dan *allei* (*pisahkan*). Kata diatas sama tulisan berbeda pengucapan dan berbeda pula maknanya sehingga pengucapan kata *allei* (*pisahkan*) agak panjang penyebutannya dibandingkan kata *allei* (*ambil*).

Transkrip 3, 6 juni 2018, 10.00. Data III

HOMOGRAF BM	TERJEMAHAN
Dg. Oyo : alleangnga rong injo <i>bangko</i> a inda. Inda : iye di mana om? Dg. Oyo : disitu di dekatnya mesin cuci nak. Inda : iye om Dg. Oyo : inda, rie njoeng pohon <i>bangko</i> ri sinjai? Inda : iye ada om, pohon bakau toh? Dg. Oyo : iye nak.	Dg. Oyo: ambilkanka dulu itu bangku inda Dg. Oyo: inda, ada di sana pohon bakau di sinjai?

Pada percakapan diatas terdapat bentuk bahasa Makassar yang berhomograf seperti kata *bangko* (*bangku*) dan kata *bangko* (*pohon bakau*).

Kutipan percakapan tersebut sama tulisan beda pengucapan dan beda pula maknanya. Transkrip 4.7 juni 2018. 13.00. Data IV

HOMOGRAF BM	TERJEMAHAN
Dg. Tarring : nia anjoeng <i>bandara</i> ri selayar sri? Sri : iye nia. Dg. Tarring : ku kana tena bandara anjoeng. Sri : nia ja tanta. Dg. Tarring : eh nia risubangngi ri gappa <i>bandara</i> narkoba ri mangakasara. Sri : kodong jari anggapami? Dg. Tarring : ri penjarai iya sri.	Dg. Tarring : ada disitu landasan pesawat di selayar? Sri : iye ada Dg. Tarring : kukira saya ada landasan pesawat disitu Sri : adaji tanta Dg. Tarring : eh ada kemarin didapat bandar narkoba di Makassar Sri : kodong jadi kenapami? Dg. Tarring : di penjarai sri.

Pada percakapan diatas terdapat bentuk bahasa Makassar yang berhomograf seperti kata *bandara* (landasan pesawat) dan *bandara* (bandar). Kata diatas sama penulisan beda pengucapan dan maknanya. Kata tersebut berbeda pengucapannya ada yang pendek dan ada yang panjang contohnya kata bandara (agak panjang penyebutannya). Hal tersebut tidak bisa dipungkiri oleh si penutur ketika berbicara dengan lawan bicara sehingga muncullah kata yang berhomograf. Transkrip 5, 10 juni 2018. 7.00. Data V

HOMOGRAF BM	TERJEMAHAN
Darma : allppokki <i>bang</i> montoronu? Dayat : iyo, allappokki risubangngi.	Darma : meletuski ban motormu? Dayat : iye, meletuski kemarin.

<p>Darma : maing mako antangmpengngi tippa, nampa antaraka mae ri mangkasarak.</p> <p>Dayat : iye kak.</p> <p>Darma : erokku katte kutaknang <i>bang</i>, kemae njo oloang mae ri sentral?</p> <p>Pak bentor : oh terus-terus maki ndik, punna ri gappami lampu merayya lekko kanang maki.</p> <p>Darma : terima kasih <i>bang</i></p>	<p>Darma : pergi mako tambalki cepat, baru antarka ke Makassar.</p> <p>Dayat : iye kak</p> <p>Darma : mauka bertanya bang, dimana jalan pergi ke sentral?</p> <p>Pak bentor : oh lurus-lurus maki dek, kalau adami lampu merah didapat belok kanan maki.</p> <p>Darma : terima kasih bang.</p>
--	--

Pada percakapan diatas terdapat bentuk bahasa Makassar yang berhomograf seperti kata *bang* (ban) dan kata *bang* (panggilan sapaan). Kata tersebut penulisan sama tetapi pengucapan dan maknanya berbeda.

2. Wujud representasi penggunaan homograf dalam bahasa indonesia pada masyarakat Limbung

Homograf bahasa indonesia	Artinya
Uang	Doe'
Uang	Uban
Pacar	Karontigi
Pacar'	Henna
Hampir	A'biring
Hampir	Sike'de mami
Hangus	Laburu'

Hangus	Amutung
Haus	Kalotoro (diambil daro kata kering)
Haus	Turere
Kunyi'	Kuning
Kunyi	Pewarna makanan

Pada tabel diatas terdapat homograf bahasa indonesia ke dalam bahasa Makassar. Kata diatas sama tulisan beda pelafalan dan berbeda pula maknanya sehingga penutur dan lawan tutur biasanya tidak sadar ketika berbicara dan kata yang diucapkan tersebut termasuk homograf bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Ia memerlukan kehadiran manusia lain dan diperlukan juga oleh orang lain untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Karena setiap orang memerlukan dan diperlukan oleh orang lain, maka komunikais itu dapat berjalan dengan baik, pada proses komunikasi terjadi kirim mengirim pesan antara si penutur dan lawan tutur pada berbagai situasi dan kondisi.

Melaksanakan aktivitas komunikasi ada yang direncanakan dan ada pula yang tidak direncanakan. Pemakaian bahasa yang tidak direncanakan dapat diamati pada komunikasi sehari-hari. Pada peristiwa yang tidak direncanakan bahasa yang digunakan bersifat memutuskan dan disepakati bersama oleh pendukung bahasa sehingga memungkinkan terciptanya saling pengertian antara

penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi tersebut. dalam kenyataan sehari-hari sering terjadi pemakaian bahasa yang berhomograf dalam berkomunikasi. Penggunaan homograf pada bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia, peristiwa ini dapat diamati pada masyarakat Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

a. Wujud homograf bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia

Setiap kata memiliki wujudnya. Wujud homograf Bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia yang ditemukan berupa wujud kata dasar. Wujud kata dasar berhomograf dalam Bahasa Makassar ke dalam Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

(1) Kata *agang* merupakan kata yang berhomograf karena memiliki dua bentuk fonetis, yaitu:

*agang*¹ [*agang*] ‘teman’

*agang*² [*agang*] ‘jalan’

Kata *agang* terdiri atas grafem <*agang*>. Grafem <*agang*> memiliki dua bentuk pelafalan bunyi yang berbeda, tetapi memiliki penulisan ortografisnya sama, yaitu *agang*. Adapun tulisan fonetisnya berbeda. Begitu pula maknanya berbeda, yaitu kata [*agang*] yang bermakna ‘teman’ dan [*agang*] yang bermakna ‘jalan’. Kedua morfem tersebut mengandung satu bunyi yang berbeda, yaitu bunyi /g/ pada suku terakhir. Fonem /g/ pada kata *agang* [*agang*] yang berarti ‘teman’ memiliki persamaan pelafalan bunyi /g/. Fonem /g/ ini dilafalkan secara keras atau

/g/ taling, sedangkan fonem /g'/ pada kata *agang* [*agang*] yang berarti 'jalan memiliki persamaan pelafalan dengan bunyi /g/ pada kata teman [təman]. Fonem /ə/ ini dilafalkan secara lunak atau biasa disebut fonem /ə/ pepet dan sedikit dipanjangkan penyebutannya.

(2) Kata *bangko* merupakan kata yang berhomograf dengan wujud homograf sebagai berikut:

*bangko*¹ [*bangkɔ*] 'bangku'

*bangko*² [*bangko*] 'pohon bakau'

Kata *bangko* [*bangkɔ*] yang berarti 'bangku dan kata *bangko*[*bangko*] yang berarti 'pohon bakau' memiliki penulisan dan grafem yang sama, yaitu <*bangko*>. Akan tetapi, yang membedakan di antara keduanya adalah pelafalan bunyi /ə/ dan alofon bunyi /e/, yaitu serta bunyi [o] dan alofonnya, yaitu [ɔ] pada kedua kata tersebut. Alofon [E] dan alofon [ɔ] pada kata *bangko* [*bangkɔ*] berarti 'bangku' memiliki persamaan bunyi dengan kata kelor [*kəlor*] untuk alofon [E] dan memiliki persamaan bunyi alofon [ɔ] pada kata pola [*pɔla*], sedangkan bunyi /ə/ dan alofon [o] pada kata *bangko*[*bangko*] yang berarti 'pohon bakau' memiliki persamaan bunyi pada kata telur [təlur] untuk bunyi /ə/ dan kata toko [toko] untuk alofon [o].

(3) Kata *allei* merupakan kata yang berhomograf dengan wujud homograf sebagai berikut:

*allei*¹ [*allei*] 'ambil'

*allei*² [*allei*'] 'pisahkan'

Kata *allei* [*allei*] yang bermakna 'ambil' dan kata *allei* [*allei*] yang bermakna 'pisahkan'. Berdasarkan penulisan ortografis, kedua kata di atas memiliki penulisan yang sama, yaitu terdiri atas susunan grafem <allei>. Namun, yang membedakan di antara keduanya adalah pelafalan bunyi/fonem /i/ dan alofonnya, yaitu ['] di akhir kedua kata tersebut. Kata *allei*[*allei*] yang bermakna 'ambil' pelafalannya menggunakan bunyi/fonem [i], sedangkan kata *allei* [*allei*] yang bermakna 'pisahkan' pelafalannya menggunakan alofon bunyi /i/, yaitu ['].

(4) Kata *bandara* merupakan kata yang berhomograf dengan wujud homograf sebagai berikut :

*bandara*¹ [*bandara*'] 'bandar'

*bandara*² [*bandara*] 'landasan pesawat'

Kata *bandara* [*bandara*'] yang bermakna 'bandar' dan kata *bandara* [*bandara*] yang bermakna 'landasan pesawat'. Berdasarkan penulisan ortografis, kedua kata di atas memiliki penulisan yang sama, yaitu terdiri atas susunan grafem <bandara>. Namun, yang membedakan di antara keduanya adalah pelafalan bunyi/fonem /a/ dan alofonnya, yaitu ['] di akhir kedua kata tersebut dan penyebutannya pula agak panjang. Kata *bandara*[*bandara*'] yang bermakna 'bandar' pelafalannya menggunakan bunyi/fonem ['], sedangkan kata *bandara* [*bandara*] yang bermakna 'landasan pesawat' pelafalannya menggunakan alofon bunyi /a/.

(5) Kata *bang* merupakan kata yang berhomograf dengan wujud homograf sebagai berikut :

*bang*¹ [*bang*] ‘ban’

*bang*² [*bang*’] ‘kata sapaan’

Kata *bang* [*bang*] yang bermakna ‘ban’ dan kata *bang* [*bang*’] yang bermakna ‘kata sapaan’. Berdasarkan penulisan ortografis, kedua kata di atas memiliki penulisan yang sama, yaitu terdiri atas susunan grafem <bang>. Namun, yang membedakan di antara keduanya adalah pelafalan bunyi/fonem /g/ dan alofonnya, yaitu [g] di akhir kedua kata tersebut dan penyebutannya pula agak pendek. Kata *bang*[*bang*] yang bermakna ‘ban’ pelafalannya menggunakan bunyi/fonem [g], sedangkan kata *bang* [*bang*] yang bermakna ‘kata sapaan’ pelafalannya menggunakan alofon bunyi /g/.['].

1. Relasi semantik sebagai homonimi dari kata berhomograf dalam Makassar ke dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

(1) Kata *agang* merupakan kata yang berhomograf karena memiliki dua bentuk fonetis, yaitu:

*agang*¹ [*agang*] ‘teman’

*agang*² [*agang*’] ‘jalan’

Contoh kata (1a) di dalam kalimat dijelaskan di bawah ini.

Agang nu ifa?

‘temanmu ifa?’

Inai nu agang lampa ri mangkasarak?

‘siapa teman nutemani pergi di Makassar?’

Contoh kalimat (1a) menunjukkan bahwa kata *agang* [*agang*] ‘teman’ dan kata *agang*[*agang*] ‘jalan merupakan dua kata yang memiliki hubungan antarkata yang memiliki perbedaan makna, tetapi memiliki penulisan yang sama. Hal inilah yang menunjukkan kedua kata tersebut merupakan kata berhomograf. Kata *agang* [*agang*] ‘teman’ dan kata *agang* [*agang*] ‘jalan meski memiliki bentuk penulisan sama kedua kata ini memiliki kolokasi yang berbeda dan makna inti yang tidak sama, sehingga kedua kata yang berhomograf ini berelasi semantik homonimi. Contoh kalimat yang menunjukkan kata *agang* [*agang*] ‘teman’ dan kata *agang* [*agang*] ‘jalan’ yang memiliki kolokasi berbeda, yaitu.

Kalimat 1: *kodi oloangnga agang ri ballakna linda*

‘rusak jalanan ke rumahnya linda.

Agang kemaeki anne?

‘jalan kemanaki ini?’s

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *agang* [*agang*] ‘teman’ dan kata *agang* [*agang*] ‘jalan’ memiliki kolokasi yang berbeda karena kata *agang*¹ [*agang*] ‘teman’ merupakan kata benda (nomina),

sedangkan kata *agang* [*agang*] ‘jalan’ merupakan kategori nomina. Meskipun kedua kata ini bisa berada di dalam satu kalimat yang sama seperti pada contoh kalimat 2 di atas, kedua kata ini tetap memiliki kolokasi yang berbeda.

2. Relasi semantik sebagai polisemi pada kata homograf bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut. (2a) Kata *hangus* merupakan kata yang berhomograf dengan wujud homograf sebagai berikut:

*hangus*¹ [*hangus*] ‘laburu’

*hangus*² [*hangus*] ‘amutung’

Contoh kata yang berhomograf di dalam kalimat sebagai berikut.

Laburui ballak na sri risubanggia

‘hanguski rumahnya sri kemarin’

Amutung doe na ifa napakamma api

‘hanguski uangnya ifa gara-gara api’

Contoh kalimat kata nomer (2a), yaitu kata *hangus* [*hangus*] yang bermakna ‘laburu’ dan kata *hangus* [*hangus*] yang bermakna ‘amutung’ merupakan kata yang berhomograf dan memiliki relasi semantik polisemi karena kedua kata tersebut memiliki makna inti yang sama yaitu habis/tidak tersisa apa-apa. Contoh kalimat yang memiliki relasi semantik polisemi pada kata *hangus* [*hangus*] ‘laburu’ dan kata *hangus* [*hangus*] ‘amutung’ sebagai berikut:

kalimat pertama: Laburui ballak na sri risubanggia ‘hanguski rumahnya sri kemarin’. ‘Kalimat ke dua Amutung doe na ifa napakamma api ‘hanguski uangnya ifa gara-gara api’ Berdasarkan makna kata dari kalimat di atas, kedua kata tersebut merupakan kata ludes/habis. Kata *habis*¹ [*habis*] ‘laburu’ merupakan kata yang menunjukkan orang itu sudah bangkrut, sedangkan kata *habis*² [*lhabis*] ‘amutung’ yang merupakan makna inti merupakan kata ludes/tidak tersisa apa-apa.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menguatkan teori yang melandasi penelitian ini. Wujud representasi penggunaan dalam bahasa Makassar terjadi karena adanya selipan dari lawan bicara, pada situasi ini awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia namun di sela-sela percakapan yang sedang berlangsung lawan tutur menyelipkan homograf bahasa Makassar pada tuturannya, hal ini menyebabkan penutur juga ikut menggunakan bahasa Makassar maka terjadilah homograf bahasa Makassar. Dan sebenarnya homograf bahasa Makassar memang ada, banyak yang penulisannya sama tapi berbeda lafal dan beda maknanya.

Penggunaan homograf bahasa Makassar muncul karena istilah yang akan diperjelas. Pada situasi ini penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika penutur menggunakan istilah yang tidak dimengerti lawan tutur, maka penutur beralih menggunakan bahasa Makassar untuk memperjelas istilah tadi kepada lawan tutur.

Hasil penelitian ini membuktikan pula bahwa masyarakat Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa sering menggunakan homograf bahasa Makassar. Penggunaan homograf bahasa Makassar dipergunakan oleh berbagai stataus sosial, jenis pendidikan, dan dalam berbagai situasi resmi dan tidak resmi. Penggunaan homograf bahasa Makassar dapat dijumpai pada peristiwa di masyarakat dan tempat-tempat lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari bab IV, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dikemukakan meliputi wujud representasi penggunaan homograf bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia di Kelurahan Tubajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Sedangkan relasi semantik yang terdapat pada makna kehomoniman dan makna polisemi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ada, maka disarankan.

1. Bagi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang semantik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan ragam bahasa yang dituturkan masyarakat Makassar yang bersifat referensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin, 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Bahagia.
- Arief, Aburaerah. 1995. *Kamus Makassar- Indonesia*. Yayasan Perguruan Islam Kapita.
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Atikah, Siti, 2016. Homograf Bahasa Indonesia Sasak Dialek Meno-Mene Di Desa Katejer Praya Lombok Tengah dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Sasak Di Sekolah : *Skripsi*. Hal 7
- Bloomfield.Leonard,1935. *Languange*.London : George Allen & Unwin Ltd.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2003. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah, 2012. *Semantik I (Makna Leksikal dan Makna Grmatikal)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hambali. 2014. *Linguistik Umum*. Makassar.
- Junus Andi Muhammad, Dkk. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 1993. *Kelas kata dalam bahasa indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kuhsartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik* . Jakarta : Gramedia.
- Labov, W. 1972. *Sociolinguistic Pattern*. Philadelphia: University Of Pennsylvania Press.
- Muslich ,Masnur dan Suparno. 1988. *Bahasa Indonesia: Pembinaan dan Pengembanganya*. Bandung : Jemmars.
- Nababan. P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Natamarah. 2011. Pemahaman Mahasiswa S-1 Sastra China Terhadap Homograf Kata Wei : *Skripsi*. Hal 7
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Waca.
- Syamsuri Andi Sukri, 2014. *Bahasa Indonesia (MKDU)*. Makassar : Pustaka Lontara.
- Suhardi, 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Cetakan Pertama. Depok : Ar-Ruzz Media.
- Sumarsono dan Patana, P. 2004. *Sosioloinguistik*. Yogyakarta : Sabda.
- Tarigan, H. G. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Grasindo, 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Grasindo.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum* (cetakan ketujuh). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Wijaya dan Muhammad Rohmadi, 2011. *Semantik Teori Dan Analisis*. Surakarta : Yumapustaka.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

DATA HOMOGRAF BAHASA MAKASSAR

Data 1 lampiran pada halaman 37-38

1. Inda : We Dg Mo'la mauko pi besok kuliah kah?

Dg Mo'la : iyo besok mauka pergi.

Inda : ooh. Mau sama siapako?

Dg Mo'la : si *agang* ka ifa .

Inda : mmm, si *agang* ko ifa.

Dg Mo'la : kau iya?

Inda : tidak kutau siapa mau kutemani pi kuliah ini, baru mauka pergi kantor bupati besok jam 9

Dg Mo'la : si *agang* nai?

Inda : sendirija kapang saya besok pergi. Baru asal kau tau nah tadi pergika di rumahnya pembimbingnya ifa deh jellekna jalanannya.

Dg Mo'la : kema?

Inda : pergi di rumahnya bapak ambil proposalnya.

Dg. Mo'la : a kodi intu *agang* njoeng.

Inda : dimana?

Dg Mo'la : njoeng ri ballakna bapak.

Inda : bah jelek mentong tapi lewat jalan pintasja.

Terjemahan :

Dg Mo'la : sama *teman* ku, ifa.

Inda : oh teman mu

Dg Mo'la : mau kemana?

Dg Mo'la : jelek di situ *jalanan* di sana

Dg Mo'la : di situ di rumahnya bapak

Data 2 lampiran 1 pada halaman 39

2. Tante Ummi : motere mako sri?

Sri : iye, ammoterema anne.

Tante Ummi : *allei* njoeng ere inungnga.

Sri : iye

Tante Ummi : sri *allei* rolo njoeng baju jammaraya ri kamarnu.

Terjemahan :

Tante Ummi : pulang mako sri?

Sri : iye, pulangma ini.

Tante Ummi : *ambil* itu air minumka

Tante Ummi : sri *pisahkanki* itu baju kotor di kamarmu.

Data 3 lampiran 1 pada halaman 40

3. Dg. Oyo : alleangnga rong injo *bangko* a inda.

Inda : iye di mana om?

Dg. Oyo : disitu di dekatnya mesin cuci nak.

Inda : iye om

Dg. Oyo : inda, rie njoeng pohon *bangko* ri sinjai?

Inda : iye ada om, pohon bakau toh?

Dg. Oyo : iye nak.

Terjemahan:

Dg. Oyo: ambilkanka dulu itu bangku inda

Dg. Oyo: inda, ada di sana pohon bakau di sinjai?

Data 4 lampiran 1 pada halaman 40-41

4. Dg. Tarring : nia anjoeng *bandara* ri selayar sri?

Sri : iye nia.

Dg. Tarring : ku kana tena bandara anjoeng.

Sri : nia ja tanta.

Dg. Tarring : eh nia risubangngi ri gappa *bandara* narkoba ri mangakasara.

Sri : kodong jari anggapami?

Dg. Tarring : ri penjarai iya sri.

Terjemahan :

Dg. Tarring : ada disitu landasan pesawat di selayar?

Sri : iye ada

Dg. Tarring : kukira saya ada landasan pesawat disitu

Sri : adaji tanta

Dg. Tarring : eh ada kemarin didapat bandar narkoba di Makassar

Sri : kodong jadi kenapami?

Dg. Tarring : di penjarai sri.

Data 5 lampiran 1 pada halaman 41-42

5. Darma : allppokki *bang* montoronu?

Dayat : iyo, allappokki risubangngi.

Darma : maing mako antangmpengngi tippa, nampa antaraka mae ri mangkasarak.

Dayat : iye kak.

Darma : erokku katte kutaknang *bang*, kemaie njo oloang mae ri sentral?

Pak bentor : oh terus-terus maki ndik, punna ri gappami lampu merayya lekko kanang maki.

Darma : terima kasih bang.

Terjemahan :

Darma : meletuski ban motormu?

Dayat : iye, meletuski kemarin.

Darma : pergi mako tambalki cepat, baru antarka ke Makassar.

Dayat : iye kak

Darma : mauka bertanya bang, dimana jalan pergi ke sentral?

Pak bentor : oh lurus-lurus maki dek, kalau adami lampu merah didapat belok kanan maki.

Darma : terima kasih bang.

LAMPIRA 2

DATA HOMOGRAF BAHASA INDONESIA KE BAHASA MAKASSAR

Homograf bahasa indonesia	Artinya
Uang	Doe'
Uang	Uban
Pacar	Karontigi
Pacar'	Henna
Hampir	A'biring
Hampir	Sike'de mami
Hangus	Laburu'
Hangus	Amutung
Haus	Kalotoro (diambil daro kata kering)
Haus	Turere
Kunyi'	Kuning
Kunyi	Pewarna makanan

RIWAYAT HIDUP



NURLINDA, Dilahirkan di Kabupaten Bulukumba tepatnya di Dusun Bontoa Desa Sumalaya Kecamatan Kajang pada hari minggu tanggal 20 Oktober 1996. Anak tunggal dari pasangan Rabaning dan Nurlina. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD 210 Bonto Minasa di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba pada tahun pada tahun 2008.

Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 20 Bulukumba Kecamatan Kajang dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MA Negeri 2 Bulukumba pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI). Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2018.

